

MIGRASI MEDIA TELEVISI *MAINSTREAM* KE DIGITAL: Televisi Lokal Siap Menyambut Analog Switch Off (ASO)

Syintia Nurfitria

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
syintianurfitria94@gmail.com

Muhamad Yusuf

Institut Agama Islam Negeri Kerinci
yusufgayo32@gmail.com

Ican Mandala

Institut Agama Islam Negeri Kerinci
icanmandala03@gmail.com

Abstract

Digital era has influenced most local television to retreat in media and also factors such as human resources and production financing are thing that hinder growth of local television in entering digital system. However, since the issuance of Law no. 32 of 2002 about Broadcasting, ownership of local television station in Indonesia is increasing. This law can be a rule as well as a protector for diversity of content and ownership of local television station in maintaining their existence. Local television existences have an important role in changing function of mainstream media, especially in raising local issues. The presence of local television expected to display regional culture, local event, or region identity, as well as live of surrounding public. Thus, local television can represent overall local cultural identity based on local wisdom while still existing with digital.

Keywords: Local Television, Media Migration, Digital Age, Local Culture

Abstrak

Era digital telah mempengaruhi sebagian besar televisi lokal untuk mundur dalam media, sumber daya manusia dan pembiayaan produksi merupakan salah satu indikator penghambat perkembangan televisi lokal dalam memasuki sistem digital. Akan tetapi, sejak dikeluarkannya aturan UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, kepemilikan stasiun televisi lokal di Indonesia semakin meningkat. Undang-Undang ini dapat menjadi aturan serta pelindung bagi keberagaman isi dan kepemilikan stasiun televisi lokal dalam mempertahankan eksistensinya.

Keberadaan televisi lokal memiliki peranan penting dalam mengubah fungsi media mainstream, terutama dalam mengangkat isu-isu lokal. Kehadiran televisi lokal ini diharapkan dapat menjadi media dalam mempublikasikan budaya nusantara, peristiwa lokal, atau identitas dari daerah, serta kehidupan masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, melalui televisi lokal identitas budaya dapat direpresentasikan secara keseluruhan yang didasarkan pada kearifan lokal dengan tetap eksis bersama digital.

Kata kunci: Televisi Lokal, Migrasi Media, Era Digital, Budaya Lokal

Received: 16-06-2022; Accepted: 27-07-2022; Published: 28-07-2022

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi dewasa ini telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia baik melalui komunikasi ataupun informasi.¹ Kemajuan teknologi yang terjadi pada saat ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Segala bentuk informasi saat ini mudah diketahui karena kemajuan teknologi yang disebut dengan globalisasi atau era digital.² Salah satu bentuk perkembangan dan kemajuan ini adalah dalam bidang teknologi dan komunikasi. Teknologi komunikasi dan informasi ini telah mempengaruhi dalam setiap aspek kehidupan manusia seperti pada aspek politik, ekonomi, budaya, sosial dan lain sebagainya. Salah satu perubahan besar yang terlihat akibat teknologi ini adalah dunia penyiaran.³

¹ Mhd. Rasidin et al., "The Role of Government in Preventing the Spread of Hoax Related the 2019 Elections in Social Media," *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi* 3, no. 2 (December 15, 2020): 127–37, <https://doi.org/10.17933/diakom.v3i2.76>.

² Wiji Nurasih, Mhd. Rasidin, and Doli Witro, "Islam Dan Etika Bermedia Sosial Bagi Generasi Milenial: Telaah Surat Al-'Asr," *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 16, no. 1 (July 9, 2020): 149–78, <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol16.Iss1.194>; Muhamad Yusuf, Mira Zuzana, and Doli Witro, "Literacy Education Urgency for Centennial Generation in Industrial Revolution 4.0," *Paedagogia: Jurnal Pendidikan* 9, no. 2 (November 24, 2020): 1–14, <https://doi.org/10.24239/pgd.Vol9.Iss2.61>.

³ Hendro Setyo Wahyudi and Mita Puspita Sukmasari, "Teknologi Dan Kehidupan Masyarakat," *Jurnal Analisa Sosiologi* 3, no. 1 (2018): 13, <https://doi.org/10.20961/jas.v3i1.17444>.

Penyiaran adalah salah satu bidang komunikasi terbesar yang dilakukan oleh manusia dari masa ke masa. Menurut Rachman menjelaskan bahwa penyiaran adalah suatu proses menyampaikan siaran radio atau televisi yang dilakukan oleh organisasi bidang penyiaran radio atau televisi. Dengan penyiaran, individu atau kelompok dapat membagikan informasi atau pengetahuan secara jelas, cepat, detail, dan dalam jumlah skala yang lebih besar lagi.⁴ Dunia penyiaran, berdasarkan pendapat di atas, dalam hal ini terbagi atas dua bagian yakni televisi dan radio. Kedua kelompok ini merupakan sarana penyebaran informasi terbesar diseluruh dunia yang dapat menjangkau ke seluruh penjuru wilayah. Penyiaran ini memanfaatkan frekuensi publik sebagai sarana penyebaran informasi.

Jika dilihat dari jenisnya, penyiaran ini terbagi ke dalam dua jenis yakni televisi dan radio. Kedua jenis media ini merupakan bagian dari media massa yang menyebarkan informasinya melalui audio visual atau audio saja. Televisi dan radio mempunyai peranan besar dalam menyebarkan segala bentuk informasi kepada masyarakat atau khalayak media dengan selalu mengedepankan informasi terkini, terbaru dan apa yang disampaikan sesuai dengan fakta sebenarnya yang terhindar berita hoaks⁵. Kedua jenis media ini merupakan bagian dari penyiaran yang memanfaatkan frekuensi publik demi kepentingan umum sesuai dengan amanah yang terdapat pada Undang-undang Nomor 32 tahun 2002 tentang Penyiaran:

(1) Penyiaran diselenggarakan dalam satu sistem penyiaran nasional. (2) Dalam sistem penyiaran nasional sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), Negara menguasai spektrum frekuensi radio yang digunakan untuk penyelenggaraan penyiaran guna sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Dengan adanya amanah tersebut, kedua jenis media ini diberikan hak sekaligus kewajiban untuk memanfaatkannya dengan sebaik mungkin secara proporsional dan professional. Oleh karena itu, penyiaran atau *broadcasting* merupakan upaya menyampaikan siaran kepada pendengar atau pemirsa dengan dimulai dari tahap

⁴ Abdul Rachman, *Dasar-Dasar Penyiaran* (Pekanbaru: Unri Press, 2016), 15.

⁵ Hoaks adalah berita bohong. Lihat Doli Witro, "Urgency Rijalul Posting in Preventing Hoax: Quranic Perspective," *Islamic Communication Journal* 5, no. 1 (2020): 38-49, <https://doi.org/10.21580/icj.2020.5.1.5451>; Doli Witro, "Maqashid Syari'ah as a Filter of Hoax through Al-Quran Perspective," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 18, no. 2 (2020): 187-200, <https://doi.org/10.30984/jis.v18i2.1133>.

menyiapkan materi, proses produksi, mempersiapkan bahan siaran, dan tahap terakhir pemancaran siaran.

Menurut Jay Black dan Frederick C. Whitney yang dikutip oleh Nurudin, proses untuk penyiaran didasarkan pada pentingnya menjalankan fungsi media, yaitu:⁶ 1). *To inform* yakni media massa memiliki fungsi yang paling penting sebagai media untuk mengetahui informasi dari berita yang disajikan. 2). *To Entertain* yakni media massa sebagai sarana hiburan untuk mengisi waktu luang, menciptakan budaya massa, meningkatkan rasa dan selera; 3). *To persuade*, selain sebagai media dalam menyampaikan informasi dan hiburan media massa memiliki fungsi persuasif (membujuk); dan 4). *Transmission of the culture*, terdapat dua tingkatan tempat dalam fungsi media massa sebagai transmisi budaya yaitu kontemporer dan historis. Dalam prosesnya, kedua jenis media ini menggunakan frekuensi publik analog. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, dunia penyiaran pun harus mengalami peningkatan dengan disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Berkaitan dengan hal tersebut, dan juga bersamaan dengan berlangsungnya konvergensi dibidang komunikasi dan informasi, maka pada sistem penyiaran akan mengalami proses peralihan dari analog menuju sistem penyiaran digital.

Pada masa peralihan ini, yakni dari sinyal analog menuju digital akan dipancarkan secara bersamaan. Adapun tujuan dari masa peralihan ini adalah migrasinya analog menuju digital dimaksudkan untuk menjamin setiap hak masyarakat terutama di Indonesia dalam mendapatkan informasi melalui media dan seiring berjalannya waktu masyarakat dapat beralih kesiaran digital secara bertahap. Akan tetapi, terdapat berbagai penghambat media dalam proses peralihan dari analog ke digital, seperti sumber daya manusia, sumber daya alam, pengetahuan, dan alat produksi yang dimiliki. Selain itu, hambatan-hambatan juga akan terjadi pada salah satu media *mainstream* yang hanya memiliki wilayah cakupan sedikit, seperti televisi lokal. Sehingga, dalam hal ini, dalam melakukan siarannya, televisi lokal harus berjuang keras dalam mengudara, karena televisi lokal harus beralih siaran dari analog menuju digital agar mampu bersaing dengan media populer lainnya.

Anjani dan Mubarok menjelaskan bahwa proses peralihan media penyiaran televisi analog ke penyiaran digital merupakan kebutuhan seiring dengan perkembangan teknologi.

⁶ Nurudin Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 12.

Menurutnya, televisi digital ini memiliki berbagai macam keunggulan seperti kualitas penyiaran yang lebih baik dan frekuensi yang dapat digunakan dalam berbagai saluran.⁷ Sebenarnya, sistem penyiaran televisi digital ini telah menjadi salah satu isu hangat yang diperbincangkan di Indonesia sejak beberapa tahun lalu. Sebab, menurut Syaidah bahwa sejak tahun 2012 Pemerintah Indonesia telah menetapkan sebuah aturan mengenai penerapan penyiaran digital dan pada tahun selanjutnya sistem penyiaran digital yang telah bersiaran di kota besar akan diterapkan *analog switch-off*.⁸ Dalam implementasinya, pada tahun 2018 pemerintah berencana untuk menerapkan *analog switch-off* yang berlaku secara nasional. Sebelumnya pada tahun 2007 telah ditetapkan standar penyiaran digital DVB-T oleh pemerintah Indonesia, kemudian standar penyiaran tersebut dikembangkan menjadi DVB-T2 (*Digital Video Broadcasting -Terrestrial second generation*). Sebagai upaya dalam melakukan adaptasi terhadap perkembangan teknologi yang sangat pesat, pada awal tahun 2012 ditetapkanlah Peraturan Menteri Koinfo No. 05 tahun 2012 dengan mengadopsi standar penyiaran DVB-T2. Sehingga adanya peraturan standar penyiaran ini, pemerintah berharap dapat menjadi sebuah peluang yang mendukung perkembangan industri penyiaran dimasa mendatang. Hal ini lah yang menyebabkan beberapa media *mainstream* baik televisi maupun radio mengalami kebingungan dalam proses migrasinya. Dengan masih belum pastinya peralihan ini, sebenarnya pihak stasiun penyiaran televisi swasta dalam memproduksi, merekam, mengedit, dan penyimpanan program dapat menggunakan sistem penyiaran berbasis digital pada perangkat studio.

Tujuan utama dari digitalisasi, selain untuk mengurangi kepemilikan dan dominasi media nasional pada wilayah serta otoritasi kapitalisme yang selama ini telah mengancam demokrasi, terutama dalam demokrasi penyiaran. Oleh karena itu dengan adanya migrasi media dari analog ke digital mampu meminimalisir spektrum frekuensi yang semakin langka. Dengan digital, maka efisiensi pada frekuensi siaran akan meminimalisir penggunaan frekuensi yang berlebih dan akan memberikan banyak ruang kosong.

⁷ Mubarok Mubarok and Made Dwi Adnjani, "Strategi Sosialisasi Migrasi Sistem Penyiaran Analog Ke Digital Di Jawa Tengah," *Jurnal ASPIKOM* 3, no. 4 (2018): 755, <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i4.215>.

⁸ Syaidah Syaidah, *Kebijakan Migrasi Siaran Televisi Analog Ke Televisi Digital* (Bandung: Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Bandung (BPPKI Bandung), 2013), 103–4.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka media *mainstream* yang sebelumnya menggunakan analog akan berpindah atau beralih pada digital. Sehingga, dalam hal ini televisi lokal mencoba untuk melebarkan sayap dan bertahan di era digital dengan secara bertahap melakukan *Analog Switch Off* (ASO). Televisi lokal merupakan stasiun televisi yang hanya bersiaran di wilayah lokal dengan menyiarkan berita-berita dan informasi seputar kelokalan.

Dalam perjalanannya, rekan kerja terberat bagi televisi lokal adalah televisi nasional. Sebab, televisi nasional mempunyai jangkauan dan jaringan luas yang berada di setiap daerah atau wilayah, sehingga siarannya dapat tertangkap oleh masyarakat sampai pada lokasi terpencil. Selain itu, sajian konten pada program yang ditawarkan oleh televisi nasional lebih menarik dan diminati oleh masyarakat luas dan bahkan seringkali masyarakat tidak mengetahui nama atau dimana tempat stasiun televisi lokal berada. Oleh karena itu, dengan adanya digital ini, televisi lokal dapat mengambil kesempatan untuk bersaing dengan televisi nasional dalam penyebaran informasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah televisi lokal dalam era digitalisasi ini mampu bersaing dengan perkembangan teknologi dan informasi yang semakin canggih serta untuk mengetahui juga bagaimana televisi lokal tetap mempertahankan konten lokal dan budaya lokal di era globalisasi dan mengatasi ketertinggalan.

Paradigma dalam perspektif penelitian merupakan cara pandang (*world views*) atau metode penelitian yang digunakan untuk menginterpretasikan fenomena yang ditemukan dengan tujuan melihat realita yang terjadi. Sugiyono menjelaskan bahwa paradigma penelitian merupakan suatu cara pandang yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan pada rumusan masalah dengan melakukan penelitian terhadap variabel yang mewakili dari jenisnya, atau teori yang dijadikan untuk menyusun hipotesis, jumlah, dan jenis hipotesis, serta teknik analisis yang akan digunakan.⁹ Dalam hal ini, dalam paradigma ini digunakan tiga prinsip yang dikenal dengan prinsip triangulasi, yaitu penelitian dengan menggunakan berbagai macam metode, sumber data dan data.

Dalam buku Creswell dijelaskan bahwa penelitian kualitatif ini berupaya menjelaskan atau menginterpretasikan fenomena, peristiwa, atau kejadian dengan melihat

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 42.

pemahaman makna pada masyarakat yang menjadi informan saat melakukan penelitian.¹⁰ Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yakni suatu metode penelitian yang menggunakan data kualitatif, kemudian dideskripsikan untuk menganalisa fenomena, kejadian atau keadaan sosial yang terjadi.

Dalam hal ini, metode penelitian dapat menggambarkan pada setiap rencana penelitian yang didalamnya terdapat prosedur dan langkah-langkah yang akan dilakukan pada penelitian seperti waktu penelitian, sumber data, dan lain sebagainya yang kemudian diproses dengan cara diolah dan dianalisis. Sukmadinata menambahkan bahwa penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan berbagai fenomena yang terjadi secara alamiah atau fenomena yang direkayasa oleh manusia, dengan lebih menekankan pada karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.¹¹

Kualitatif dipilih sebagai pendekatan dalam penelitian ini. Yang membuat penelitian kualitatif menjadi penelitian yang baik adalah kemampuan peneliti untuk secara sistematis menunjukkan transparansi dan akuntabilitas diseluruh proses penelitian. Hal ini memungkinkan pembaca untuk melihat pengambilan keputusan peneliti dan pendekatan analitis yang telah digunakan dari awal hingga akhir penelitian.

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan wawancara yang terstruktur dan studi literatur. Arikunto menjelaskan bahwa wawancara merupakan proses pengumpulan informasi atau data dengan melakukan percakapan yang dilakukan oleh peneliti dan yang diwawancarai (informan), kemudian data yang diperoleh dari informan disimpan sebagai hasil dari wawancara. Studi literatur adalah proses pendapatan data dan informasi dengan mengkaji sumber-sumber tertulis sebagai bahan acuan penulisan kajian pustaka (landasan teori). Studi ini dapat dilakukan dilapangan yakni dengan mendatangi perpustakaan umum, kemudian membaca dan mengumpulkan informasi.¹²

Objek material dalam penelitian adalah UU Nomor 32 tahun 2002 tentang penyiaran, yang berfokus pada pasal yang mengatur sistem penyiaran di Indonesia dan media *mainstream* yang menggunakan frekuensi publik dalam bersiaran seperti televisi. Draf

¹⁰ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 58.

¹¹ N.S. Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 73.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 227.

Dokumen UU Penyiaran dijadikan sebagai data primer penelitian, sementara studi literatur yang terkait dengan tema penelitian dan wawancara dengan salah satu Komisioner Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jawa Barat M. Syaefurrohman Ahmad, dijadikan data sekunder penelitian. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

B. Selayang Pandangan Migrasi Media

Migrasi atau sering dikenal dengan istilah konvergensi merupakan suatu proses peralihan dari sesuatu yang lama menuju sesuatu yang baru. Kata “konvergensi” media menurut Gemiharto seringkali mengacu pada bermacam bentuk proses yang berbeda. Konvergensi media merupakan suatu proses menggabungkan atau penyatuan media komunikasi massa yang meliputi media cetak, internet, radio, televisi dengan teknologi portable dan interaktifnya, melalui berbagai macam platform presentasi digital. Migrasi ini dapat dijadikan sebagai tanda adanya suatu perubahan dari sesuatu yang bersifat biasa menjadi luar biasa.¹³ Migrasi ini seringkali terjadi dalam segala aspek, salah satunya adalah migrasi media. Migrasi media atau sering disebut dengan konvergensi media merupakan peralihan dari media *mainstream* menuju media digital. Migrasi ini terjadi karena adanya perubahan zaman dan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin canggih. Migrasi media ini dapat mempengaruhi segala bentuk komunikasi dan informasi yang ada pada media massa seperti media cetak, media elektronik, dan media sosial. Kemudian, Respati menambahkan bahwa pada saat ini masyarakat Indonesia berada di fase peralihan kepada era informasi yakni munculnya berbagai pergeseran dalam menerima dan mencari informasi sehingga berakibat pada perubahan gaya hidup bagi pengguna perangkat komunikasi yang berbasis teknologi.¹⁴

Banyak sekali perubahan yang akan didapatkan dari migrasi media ini salah satunya adalah pertukaran komunikasi dan informasi yang semakin canggih dengan memanfaatkan teknologi-teknologi canggih yang sebelumnya hanya dapat dinikmati oleh khalayak media yang hanya diwilayah tertentu saja karena keterbatasan sumber daya alam dan lain

¹³ Ilham Gemiharto, “Teknologi 4G-Lte Dan Tantangan Konvergensi Media Di Indonesia,” *Jurnal Kajian Komunikasi* 3, no. 2 (2015): 215, <https://doi.org/10.24198/jkk.vol3n2.10>.

¹⁴ Wira Respati, “Transformasi Media Massa Menuju Era Masyarakat Informasi Di Indonesia,” *Humaniora* 5, no. 1 (2014): 39, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.2979>.

sebagainya. Saat ini segala bentuk komunikasi dan informasi yang disiarkan oleh media dapat dinikmati oleh seluruh khalayak media dipenjuru dunia, salah satunya adalah dengan memperbaharui sistem pada alat dan memanfaatkan berbagai macam aplikasi pada media. Lister menjelaskan bahwa terjadinya perkembangan dan perubahan pada media baru pada dasarnya mengacu kepada suatu perubahan proses produksi media yaitu antara penggunaan dan distribusi. Media baru ini tidak dapat terlepas dari *key term* atau istilah kunci seperti *digitality, interactivity, hypertextuality, dispersal dan virtuality*.¹⁵

Kemudian, migrasi media ini juga telah merambah dunia penyiaran. Penyiaran merupakan salah satu media yang menyampaikan segala bentuk informasinya dengan menggunakan media elektronik yakni televisi dan radio. Kedua jenis media ini harus secepat mungkin melakukan konvergensi media secara keseluruhan, agar segala konten program siaran yang disiarkan dapat terus diminati oleh khalayak media. Menurut Hutabarat menjelaskan bahwa peluang pasar yang dimiliki oleh penyiaran televisi digital lebih besar jika dibandingkan dengan televisi analog. Saat ini, hampir sebagian besar dari pengguna televisi analog adalah masyarakat yang dapat dikategorikan sebagai pelanggan penerima tetap (pelanggan rumahan) yang hanya menggunakan media televisi atau perangkat televisi yang beradanya dirumahnya.¹⁶ Sehingga, untuk pelanggan televisi bergerak (mobile) dapat dikatakan masih sedikit. Dengan adanya penyiaran digital, maka segmen pelanggan siaran atau tayangan televisi akan semakin besar dan akan mengalami penambahan yang signifikan pada pelanggan yang bergerak (mobile), hal tersebut dikarenakan perkembangan yang terjadi pada perangkat mobile telah memberikan kualitas gambar yang lebih baik. Oleh karena itu, lembaga penyiaran televisi dapat memberikan sinyal yang berkualitas bagi penerima meskipun menggunakan pemancar dengan daya yang rendah jika dibandingkan lembaga penyiaran analog. Prabowo menambahkan bahwa salah satu menjadi dorongan pemerintah untuk mengeluarkan sebuah kebijakn tentang peralihan penyiaran analog ke penyiaran digital yakni terjadinya perkembangan teknologi dan perilaku konsumsi media.¹⁷

¹⁵ Martin Lister, *New Media: A Critical Introduction* (London: Routledge, 2003), 13.

¹⁶ Daniel P. Hutabarat, "Tinjauan Terhadap Model Bisnis Penyelenggaraan Penyiaran Tv Digital," *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications* 5, no. 1 (2014): 486, <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i1.2642>.

¹⁷ Agung Prabowo, "Era Penyiaran Digital: Pengembangan Atau Pemberangusan TV Lokal Dan TV Komunitas?," *Jurnal ASPIKOM* 1, no. 4 (January 21, 2012): 302, <https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i4.27>.

C. Transformasi Televisi *Mainstream* ke Televisi Digital

Televisi *mainstream* atau sering disebut dengan televisi konvensional merupakan salah satu bagian dari media yang menyiarkan berbagai bentuk komunikasi dan informasi melalui audio visual. Televisi ini telah hadir dalam kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu. Di Indonesia, televisi telah banyak memberikan kontribusi bagi masyarakatnya, salah satunya adalah dengan berbagai informasi yang disajikan melalui program siaran menarik dengan berbagai macam bentuk seperti berita, *talkshow*, *reality show*, sinetron, film, dokumenter, dan lain sebagainya.

Televisi dalam komunikasi massa memiliki tempat tersendiri. Sebagai bagian dari komunikasi massa yang bersifat elektronik televisi telah memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap penyebaran arus informasi kepada khalayak. Oramahi menjelaskan bahwa isi dari televisi bermuatan informasi, hiburan, berita, pendidikan, dan bersifat audio-visual.¹⁸ Djamal dan Andi menjelaskan bahwa televisi memiliki beberapa format acara sebagai kunci dari kesuksesan televisi tersebut. Format acara ini dirancang dengan didasarkan pada suatu konsep dan kreativitas tinggi yang terbagi atas beberapa kriteria yaitu drama (fiksi), non-drama (non-fiksi), berita (*news*).¹⁹

Televisi memiliki daya tarik tersendiri dibandingkan dengan media massa lainnya. Jika radio yang menjadi daya tariknya karena unsur efek suara, musik dan vokal, maka televisi telah menawarkan kualitas yang lebih dari radio yakni telah dilengkapi dengan unsur visual berupa gambar hidup sehingga melahirkan kesan lebih mendalam yang sering disebut sebagai audio-visual. Morissan menambahkan bahwa kehidupan manusia saat ini tidak dapat dipisahkan dengan televisi. Bahkan masyarakat lebih banyak menggunakan waktunya di depan layar televisi dibandingkan untuk melakukan kegiatan lainnya. Bahkan, sebagian orang menganggap bahwa televisi merupakan seorang teman, yang dapat menjadi cermin perilaku masyarakatnya.²⁰

Kemudian, Syahputra menegaskan bahwa televisi yang merupakan media massa, sesungguhnya memiliki kode-kode pada setiap tayangan yang diproduksinya dikarenakan

¹⁸ Hasan Asy'ari Oramahi, *Jurnalistik Televisi* (Jakarta: Erlangga, 2015), 7.

¹⁹ Hidajanto Djamal and Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Penyiaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 168.

²⁰ Morissan Morissan, *Periklanan, Komunikasi Pemasaran Terpadu* (Jakarta: Ramdina Prakarsa, 2004), 1.

televisi sebagai media tempat bertemunya media video, audio, dan teks. Sehingga, keberadaan media televisi masih menjadi daya tarik masyarakat hingga saat ini, karena televisi bukan saja menjadi media hiburan tetapi memiliki peran lain seperti media pendidikan, kontrol sosial, dan sebagai media yang mampu memberikan informasi dengan cepat.²¹ Oleh karena itu, media televisi dapat dijadikan sebagai media komunikasi agama untuk menyampaikan pesan dan ajaran agama yang dapat disampaikan dengan media televisi.

Pada proses, siarannya televisi ini memanfaatkan salah satu frekuensi publik yang diamanahkan oleh Undang-undang untuk dimanfaatkan sebaik mungkin untuk kepentingan masyarakat luas. Frekuensi ini merupakan frekuensi terbatas yang hanya boleh dimiliki satu frekuensi untuk satu media. Sehingga, hal tersebut menjadi permasalahan utama dewasa ini. Permasalahan-permasalahan tersebut muncul akibat adanya kepemilikan media yang beragam dan berkurangnya demokrasi dalam dunia penyiaran.

Efisiensi yang didapatkan dari media digital telah menarik sebagian besar pemilik media. Dalam hal ini, selama beberapa tahun kebelakang, satu persatu media *mainstream* di Indonesia telah melakukan migrasi atau konvergensi media analog ke digital secara bertahap. Dengan adanya migrasi ini, maka frekuensi yang telah digunakan sebelumnya oleh media tertentu, akan dapat dimanfaatkan untuk frekuensi yang lain. Sehingga, pada akhirnya segala aspek bidang yang berkaitan dengan teknologi komunikasi dan informasi dapat memanfaatkan frekuensi publik ini secara merata.

Migrasi media televisi *mainstream* ke digital telah menjadi isu utama di Indonesia. Peralihan ini setidaknya telah memberikan beberapa keuntungan bagi media televisi *mainstream*. Penyebaran arus informasi yang semakin luas, berpengaruh juga terhadap dunia penyiaran. Maka, dalam hal ini televisi ini selaku media konvensional harus mampu memanfaatkan kesempatan ini sebaik mungkin dengan meningkatkan kualitas siaran, konten yang menarik, dan memanfaatkan segala bentuk media sosial.

²¹ Iswandi Syahputra, "AGAMA DI ERA MEDIA: Kode Religius Dalam Industri Televisi Indonesia," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (2016): 127, <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1283>.

D. Migrasi Televisi Lokal dan *Analog Switch Off (ASO)*

Televisi lokal adalah salah satu bagian televisi konvensional, namun cakupannya lebih rendah. Televisi lokal lahir karena adanya amanat Undang-undang Penyiaran No. 32 Tahun 2002 bahwa frekuensi publik yang ada merupakan frekuensi milik umum dan boleh dipergunakan asalkan dimanfaatkan demi kepentingan umum. Sehingga, dengan adanya alasan diatas dan aturan daerah yang memperbolehkan melalui kebijakan pengawasan dari Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jawa Barat, maka televisi oleh telah mengudara.

Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 mengenai Penyiaran mengamankan Sistem Stasiun Jaringan (SSJ) agar diterapkan oleh televisi-televisi nasional dengan berjejaring dengan televisi-televisi lokal di daerah-daerah. Sebagai upaya mengakomodasikan konsep desentralisasi ekonomi dibidang pengelolaan ranah publik dan media yang berbasis atas kepentingan lembaga di daerah, maka SSJ yang akan melakukan siaran nasional diwajibkan bermitra dengan televisi lokal.

Di Indonesia, hampir diseluruh provinsi telah memiliki saluran televisi yang berbasis lokal. Televisi ini dimiliki dan dioperasikan oleh sumberdaya manusia yang berasal dari wilayah tersebut. Selain untuk memberikan kesempatan bagi masyarakat daerah, televisi lokal juga mampu membuka peluang kerja bagi masyarakatnya. Selain itu, apa yang tidak disiarkan oleh media televisi *mainstream* akan disiarkan oleh televisi lokal. Ada beberapa peristiwa atau kondisi yang dapat dijadikan sebagai program siaran oleh televisi lokal. Media televisi lokal ini harus menyajikan konten atau program acara yang mengangkat isu budaya lokal serta memiliki peranan untuk upaya pembangunan ekonomi daerah. Selain itu, lembaga penyiaran televisi lokal menjadi media untuk melestarikan budaya dengan cara mempublikasikan potensi yang dimiliki suatu daerah kepada khalayak segala sesuatu yang ada didaerah tersebut baik itu mengenai agama, budaya, adat istiadat, keyakinan, makanan, seni tradisi, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, televisi lokal menjadi media utama untuk menyajikan konten atau program lokal yang berbasis kearifan lokal setempat.

Selanjutnya, ada beberapa alasan lain, mengapa televisi lokal harus ikut serta dalam migrasi atau konvergensi media ini. Alasan-alasan tersebut antara lain: 1). Budaya lokal adalah salah satu budaya yang hanya ada diwilayah atau daerah tertentu. Budaya ini merupakan suatu warisan yang diturunkan dari leluhur kepada masyarakatnya dengan segala bentuk keindahan dan aturannya. Indonesia merupakan Negara yang kaya akan

budayanya. Budaya-budaya yang berkembang dalam masyarakat Indonesia dapat dijadikan sebagai alat pemersatu bangsa, yakni dengan cara menghargai perbedaan, terutama dalam budaya. Dengan demikian, untuk menjaga agar budaya di Indonesia tidak punah dan untuk memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat Indonesia, televisi lokal dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyampai pesannya. Penyampaian pesannya tersebut dapat berupa kemasan konten dengan berbagai genre melalui program siaran yang menarik; 2). Potensi wilayah merupakan unsur kedua terpenting yang harus dimiliki oleh suatu wilayah. Potensi ini dapat berbentuk berbagai macam aspek baik dari sisi ekonomi, politik, budaya, agama, maupun sistem pemerintahannya. Dengan adanya televisi lokal, maka potensi wilayah yang ada di daerahnya dapat dieksplor dan dijadikan sebagai program acara dengan kemasan konten yang menarik; 3). Kearifan lokal adalah bagian dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat tidak dapat dipisahkan dengan bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal ini sama halnya seperti budaya, yakni diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya dengan cara diceritakan dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Kearifan lokal biasanya berkaitan dengan budaya tertentu dan selalu mencerminkan bagaimana bentuk cara masyarakat tertentu menjalani kehidupan. Dan juga, kearifan lokal ini muncul dari masyarakatnya sendiri, disebarluaskan secara non-formal, dan dimiliki secara kolektif oleh masyarakatnya. Dengan ini, televisi lokal dapat turut berperan penting dalam menjaga dan memperkenalkan kearifan lokal di wilayahnya, salah satunya adalah dengan adanya literasi media dalam bentuk kearifan lokal. Sebuah program televisi yang berisi konten tentang kearifan lokal menunjukkan bahwa melalui sebuah tayangan televisi mampu menjadi media untuk mengeksplorasi potensi setempat serta menjadi aset dokumentasi yang memiliki manfaat.

Akan tetapi, dengan adanya berbagai macam keunggulan dan kelebihan yang akan didapatkan oleh televisi lokal ketika bermigrasi menuju digital, maka akan juga dihadapkan dengan beberapa permasalahan yang akan menjadi penghambat dalam migrasi media ini. Hal tersebut dijelaskan oleh Komisioner Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Provinsi Jawa Barat, Bidang Kelembagaan, Bapak M. Syaefurrohman Ahmad (wawancara, Maret 2022).

“Perkembangan televisi lokal yang berada di Indonesia ini tidak dapat dipisahkan dari desentralisasi penyiaran yang telah dilakukan yaitu dengan dibubuhkannya UU

No. 32 tahun 2002 tentang penyiaran. Pada isi UU No. 32 Tahun 2002 tersebut terutama pada Pasal 6 Ayat 2 disebutkan bahwa pada sistem penyiaran nasional itu terdapat lembaga penyiaran yang memiliki pola jaringan yang adil dan terpadu kemudian dikembangkan menjadi stasiun lokal dan stasiun jaringan. Kemudian, pada pasal ini telah membuka peluang tersendiri untuk dia pertelevisisn lokal di Indonesia dapat mengalami perkembangan dan pada undang-undang ini nebjadi landasan berdirinya penyiaran televisi lokal. Digitalisasi penyiaran sekarang ini menjadi isu perbincangan yang hangat dan ramai diperbincangkan dan bukan saja di Indonesia tetapi juga terdapat diberbagai negara lainnya.”

Berdasarkan pendapat diatas, digitalisasi merupakan konsekuensi dari perkembangan dan pertumbuhan konvergensi media. Apalagi, ketika dikeluarkannya sebuah regulasi dibidang penyiaran atau lebih dikenal istilah *digital broadcasting* oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO), dengan Permen Kominfo No. 22/PER/M.KOMINFO/11/2011 tentang Penyelenggaraan Penyiaran Televisi Digital Terrestrial Penerimaan Tetap Tidak Berbayar (*Free-To-Air*), kemudian Permen Kominfo No. 5/PER/M.KOMINFO/2/2012 tentang Standar Penyiaran Televisi Digital Terrestrial Penerimaan Tetap Tidak Berbayar (*Free-To-Air*). Katariani (2013:31) menjelaskan bahwa berdasarkan edaran regulasi yang disebarluaskan oleh Kemkominfo dapat dikatakan peralihan sistem penyiaran analog menuju digital ini memiliki dampak yang besar bagi indutstri dibidang penyiaran di Indonesia, karena hal tersebut telah memberikan ruang usaha bagi penyelenggara penyiar baru untuk ikut berjuang dan menentukan nasibnya didunia penyiaran dan bersaing dengan pihak penyelenggara siaran yang telah ada. Dengan adanya penyiaran televisi digital ini dapat menghemat frekuensi.

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak M. Sayefurrohman Ahmad bahwa:

“Frekuensi radio yang merupakan sumber utama dalam penyiaran ini telah mencapai batas penggunaannya dan apabila tidak ada pencegahan akan berdampak pada sistem komunikasi dan informasi dimasa mendatang. Sehingga, melihat begitu besar manfaat yang akan diperoleh jika penyiaran secara analog yang bermigrasi ke siaran secara digital ini, maka sudah sepantasnya dan seharusnya jika seluruh elemen dan lapisan masyarakat mendukung program pemerintah tersebut meskipun akan

berdampak pada perkembangan televisi-televisi lokal yang saat ini secara perlahan mulai menunjukkan persaingannya dengan televisi nasional.”

Selanjutnya, Takariani menambahkan bahwa setelah disahkannya Undang-undang Penyiaran Tahun 2002, maka lembaga penyiaran televisi di Indoensia akan bermunculan secara terus-menerus, terutama yang berada didaerah. Karena, dalam UU Penyiaran tersebut menyantumkan ada empat kategori siaran televisi yang dapat bersiaran diwilayah layanan siaran di Indonesia antara lain:²² televisi swasta, televisi publik, televisi berlangganan, dan televisi komunitas. Kebutuhan masyarakat terhadap hiburan dan informasi menjadi indikator terjadinya perkembangan yang sangat pesatnya pada bidang penyiaran televisi di Indonesia. Di samping itu, daya tarik media televisi yang sedemikian besar mampu menyajikan berbagai informasi, pendidikan, dan sekaligus hiburan kepada pemirasanya. Oleh karena itu, M. Syaefurrohman Ahmad menambahkan dengan mengutip dari KPID (2017:32-33) bahwa:

“Kondisi pertelevisian lokal ini di era migrasi media ini masih dikatakan jauh dari harapan yang diinginkan. Karena dengan keterbatasan yang ada, saat ini masih didominasi dengan pertelevisian Jakarta. Hal demikian juga terjadi di Jawa Barat dikarenakan wilayah yang lebih dekat dengan Jakarta, serta memiliki penduduk yang besar akan menimbulkan korban akan lebih banyak dibandingkan dengan provinsi lainnya. Sehingga Jawa Barat memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan siaran televisi dari Jakarta. Mereka juga memiliki hak untuk dapat menyaksikan program siaran televisi lokal dengan mengenal potensi yang terdapat di sekitarnya. Pada wilayah Jawa Barat memiliki lebih 100 seni budaya, 33 cagar budaya penting, 12 kampung adat, 30 museum (Disparbud Jabar, 2015), dan juga terdapat berbagai potensi lainnya yang menarik untuk diangkat kepermukaan menjadi program siaran lokal, termasuk di dalamnya tempat wisata. Potensi yang dimiliki dapat dimanfaatkan sebagai konten lokal yang berdimensi budaya populer dengan menggunakan tenaga profesional lokal yang juga sangat kompetitif.”

²² C. Suprpti Dwi Takariani, *Penyiaran Digital: Tantangan Masa Depan Televisi Lokal* (Bandung: Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Bandung (BPPKI Bandung), 2013), 34.

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa televisi lokal memiliki kesempatan sama dengan televisi nasional yakni dapat menggunakan media digital sebagai sarana penyampai informasi melalui program siaran yang dikemas dengan ide-ide baru dan media baru dengan cara melakukan *Analog Switch Off (ASO)* secara bertahap.

E. Kesimpulan dan Rekomendasi

Penyiaran adalah salah satu bidang komunikasi terbesar yang dilakukan oleh manusia dari waktu ke waktu. Dengan penyiaran, individu atau kelompok dapat membagikan informasi atau pengetahuan secara jelas, cepat, detail, dan dalam jumlah skala yang lebih besar lagi. Dunia penyiaran dalam hal ini terbagi dalam dua bagian yakni televisi dan radio. Dalam prosesnya, kedua jenis media ini menggunakan frekuensi publik analog. Pada masa peralihan ini, yakni dari siaran analog menuju digital akan dipancarkan secara bersamaan. Adapun tujuan dari masa peralihan ini ini migrasinya analog menuju digital dimaksudkan untuk menjamin setiap hak masyarakat terutama di Indonesia dalam mendapatkan informasi melalui media dan seiring berjalannya waktu masyarakat dapat beralih kesiaran digital secara bertahap.

Migrasinya media televisi *mainstream* ke digital telah menjadi isu utama di Indonesia. Peralihan ini setidaknya telah memberikan beberapa keuntungan bagi media televisi *mainstream*. Penyebaran arus informasi yang semakin luas, berpengaruh juga terhadap dunia penyiaran. Maka, dalam hal ini televisi ini selaku media konvensional harus mampu memanfaatkan kesempatan ini sebaik mungkin dengan meningkatkan kualitas siaran, konten yang menarik, dan memanfaatkan segala bentuk media sosial.

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa televisi lokal memiliki kesempatan sama dengan televisi nasional yakni dapat menggunakan media digital sebagai sarana penyampai informasi melalui program siaran yang dikemas dengan ide-ide baru dan media baru dengan cara melakukan *Analog Switch Off (ASO)* secara bertahap.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Djamal, Hidajanto, and Andi Fachruddin. *Dasar-Dasar Penyiaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Gemiharto, Ilham. "Teknologi 4G-Lte Dan Tantangan Konvergensi Media Di Indonesia." *Jurnal Kajian Komunikasi* 3, no. 2 (2015): 212–20. <https://doi.org/10.24198/jkk.vol3n2.10>.
- Hutabarat, Daniel P. "Tinjauan Terhadap Model Bisnis Penyelenggaraan Penyiaran Tv Digital." *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications* 5, no. 1 (2014): 485–94. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i1.2642>.
- Lister, Martin. *New Media: A Critical Introduction*. London: Routledge, 2003.
- Morissan, Morissan. *Periklanan, Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Jakarta: Ramdina Prakarsa, 2004.
- Mubarok, Mubarok, and Made Dwi Adnjani. "Strategi Sosialisasi Migrasi Sistem Penyiaran Analog Ke Digital Di Jawa Tengah." *Jurnal ASPIKOM* 3, no. 4 (2018): 755–66. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i4.215>.
- Nurasih, Wiji, Mhd. Rasidin, and Doli Witro. "Islam Dan Etika Bermedia Sosial Bagi Generasi Milenial: Telaah Surat Al-'Asr." *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 16, no. 1 (July 9, 2020): 149–78. <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol16.Iss1.194>.
- Nurudin, Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Oramahi, Hasan Asy'ari. *Jurnalistik Televisi*. Jakarta: Erlangga, 2015.
- Prabowo, Agung. "Era Penyiaran Digital: Pengembangan Atau Pemberangusan TV Lokal Dan TV Komunitas?" *Jurnal ASPIKOM* 1, no. 4 (January 21, 2012): 301–14. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i4.27>.
- Rachman, Abdul. *Dasar-Dasar Penyiaran*. Pekanbaru: Unri Press, 2016.
- Rasidin, Mhd., Doli Witro, Betria Zarpina Yanti, Rahma Fitria Purwaningsih, and Wiji Nurasih. "The Role of Government in Preventing the Spread of Hoax Related the 2019 Elections in Social Media." *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi* 3, no. 2 (December 15, 2020): 127–37. <https://doi.org/10.17933/diakom.v3i2.76>.
- Respati, Wira. "Transformasi Media Massa Menuju Era Masyarakat Informasi Di Indonesia." *Humaniora* 5, no. 1 (2014): 39–51. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.2979>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukmadinata, N.S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosadakarya, 2011.
- Syahputra, Iswandi. "AGAMA DI ERA MEDIA: Kode Religius Dalam Industri Televisi Indonesia." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (2016): 125–38. <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1283>.
- Syaidah, Syaidah. *Kebijakan Migrasi Siaran Televisi Analog Ke Televisi Digital*. Bandung: Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Bandung (BPPKI Bandung), 2013.
- Takariani, C. Suprapti Dwi. *Penyiaran Digital: Tantangan Masa Depan Televisi Lokal*. Bandung: Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Bandung (BPPKI Bandung), 2013.

- Wahyudi, Hendro Setyo, and Mita Puspita Sukmasari. "Teknologi Dan Kehidupan Masyarakat." *Jurnal Analisa Sosiologi* 3, no. 1 (2018): 13 - 24. <https://doi.org/10.20961/jas.v3i1.17444>.
- Witro, Doli. "Maqashid Syari'ah as a Filter of Hoax through Al-Quran Perspective." *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 18, no. 2 (2020): 187-200. <https://doi.org/10.30984/jis.v18i2.1133>.
- . "Urgency Rijalul Posting in Preventing Hoax: Quranic Perspective." *Islamic Communication Journal* 5, no. 1 (2020): 38-49. <https://doi.org/10.21580/icj.2020.5.1.5451>.
- Yusuf, Muhamad, Mira Zuzana, and Doli Witro. "Literacy Education Urgency for Centennial Generation in Industrial Revolution 4.0." *Paedagogia: Jurnal Pendidikan* 9, no. 2 (November 24, 2020): 1-14. <https://doi.org/10.24239/pgd.Vol9.Iss2.61>.